

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Aset Tetap

Pengertian Aset Tetap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2011:16.2) adalah sebagai berikut :

Aset Tetap adalah asset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Pengertian aset tetap menurut Soemarso S.R (2005:20) adalah sebagai berikut:

Aset Tetap adalah aktiva berwujud (tangible fixed asset) yang: 1) masa manfaatnya lebih dari satu tahun; 2) digunakan dalam kegiatan perusahaan; 3) dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta; 4) nilainya cukup besar.

Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2004:271), aktiva tetap yaitu:

Aset tetap adalah aset-aset yang sifatnya relative permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah permanen menunjukkan sifat

dimana aset yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relative cukup lama. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan “lebih dari satu periode akuntansi”. Jadi aset berwujud yang umurnya lebih dari satu periode akuntansi dikelompokkan sebagai aset tetap berwujud.

Dari beberapa pengertian diatas adapun kriteria dari aset tetap menurut Hartanto (2002:314) yaitu :

1. Dimiliki oleh perusahaan;
2. Mempunyai bentuk fisik;
3. Memberikan manfaat di masa yang akan datang;
4. Digunakan secara aktif dalam kegiatan normal perusahaan, atau dimiliki tidak sebagai suatu investasi atau untuk dijual kembali; dan
5. Mempunyai masa manfaat relative permanen (lebih dari satu periode akuntansi atau lebih dari satu tahun).

Dalam SAK-ETAP yang diatur oleh IAI (2009:68), aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi, untuk disewakan ke pihak lain dan digunakan lebih dari satu periode.(Sukrisno Agoes, Estralita Trisnawati, Akuntansi Perpajakan, edisi 3 penerbit salemba empat).

Sedangkan menurut pajak, dengan pasal 11 UU PPh nomor 36 tahun 2008, aset tetap adalah harta berwujud yang dapat disusutkan dan terletak atau berada di

indonesi, dipergunakan untuk mendapatkan penghasilan pajak serta mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun.(Agoes, Estralita Trisnawati, Akuntansi Perpajakan, edisi 3 penerbit salemba empat).

Menurut Mansur dan Wardoyo (2004), SGU dengan hak opsi adalah kegiatan jasa pembiayaan, yang berupa penyediaan kredit bagi lessee oleh lessor, maka penghasilan lessor adalah bunga yang diterima pada saat angsuran pelunasan kewajiban SGU. (Agoes, Estralita Trisnawati, Akuntansi Perpajakan, edisi 3 penerbit salemba empat).

2. Penggolongan Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan, secara umum hanya dapat dibedakan oleh sifatnya, dan ada yang tidak dapat dilihat secara langsung. Oleh karena itu penggolongan aktiva tetap menurut Sofyan Harahap (2002:22) didasarkan pada beberapa sudut pandang, yaitu :

- a. Aset Berwujud (*Tangible Assets*) merupakan zkiva tetap yang ada secara fisik. Misalnya: lahan, gedung, mesin, dll.
- b. Aset Tak Berwujud (*Intangible Assets*) merupakan aktiva tetap yang secara fisik sulit untuk diidentifikasi. Misalnya: Hak Cipta (*Copy Right*), Hak Merek (*Trade Mark*), Paten (*Patent*), dll.

Al Haryono Jusup (2001:155), menerangkan bahwa klasifikasi aset tetap biasanya digolongkan menjadi 4 kelompok :

1. Tanah, seperti tanah yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan.
2. Perbaikan tanah, seperti jalan-jalan disekitar lokasi perusahaan yang dibangun perusahaan, tempat parkir, pagar, dan saluran air bawah tanah.
3. Gedung, seperti gedung yang digunakan untuk kantor, pabrik, dan gudang.
4. Peralatan, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan dan meubel.

Menurut Zaki Baridwan (2004:272) menyatakan bahwa pengelolaan aset tersebut sebagai berikut :

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, peternakan.
2. Aset yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan, dll.
3. Aset yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan, dll.

Jadi, secara umum penggolongan aset tetap untuk tujuan akuntansi dan pelaporan keuangan dibagi 2, yaitu aset yang disusutkan dan aset tidak disusutkan.

3. Pengakuan Aset Tetap

Pengakuan atas aset tetap yang akan dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Kriteria suatu aset diakui dan dikelompokkan sebagai aset tetap seperti diungkapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 Paragraf 7 (2011:16.4) adalah sebagai berikut:

1. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari asset tersebut.
2. Biaya perolehan asset dapat diukur secara andal.

4. Perolehan Aset Tetap

Pengertian harga perolehan aset tetap menurut James M. Reeve, Carl S. Warren, dkk (2010;4) adalah:

Harga perolehan aset tetap adalah seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan asset hingga siap untuk digunakan.

Aset tetap dapat diperoleh perusahaan dengan berbagai macam cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan, misalnya dengan membeli, membangun sendiri, sewa guna usaha, dan sebagainya.

Aset tetap dicatat berdasarkan nilai perolehannya, semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut dikapitalisasi dalam nilai aset tetap. Banyak cara yang dilakukan setiap perusahaan dalam memperoleh aset tetap yang dimilikinya, dan hal tersebut berpengaruh terhadap penentuan harga perolehannya. Cara perolehan aset tetap tersebut diantaranya:

1. Pembelian Aset yang dibeli dengan tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh pembelian. Jika ada potongan harga (*discount*) maka harus dikurangi dari nilai *cost*.

Menurut Zaki Baridwan (2004;278) aset tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai di catat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap dipakai, seperti biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan.

- a. Jika beberapa aset dibeli sekaligus/gabungan maka harus dipisahkan nilai masing-masing aset sesuai dengan pedoman SAK (2007:16.4) sebagai berikut:

Harga perolehan dari masing-masing aset tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aktiva yang bersangkutan

Jurnal yang dibuat :

(D) Aset tetap	xx
(K) Kas	xx

2. Pembelian angsuran

3. Ditukar dengan aset lain

Banyak pembelian aset tetap dilakukan dengan cara tukar-menukar atau sering disebut dengan tukar tambah, dimana aktiva lama digunakan untuk membayar aktiva baru, baik seluruh atau sebagian dimana kekurangannya dibayar tunai. Masalah timbul apabila harga aset lama atau aset baru tidak dapat ditentukan. Nilai buku aset lama akan digunakan sebagai dasar pencatatan tersebut. Selain masalah diatas, masalah lainnya adalah pengakuan erugi atau laba yang timbul karena adanya pertukaran aset tetap tersebut adalah:

a. Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis

Yang dimaksud dengan pertukaran aset tidak sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama. Dalam pertukaran aset tetap yang tidak sejenis, perbedaan antara nilai buku yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aset yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aset tetap.

b. Pertukaran aset tetap yang sejenis

Yang dimaksud dengan pertukaran aset tetap yang sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama. Dalam pertukaran aset tetap yang sejenis laba yang timbul akan mengurangi harga perolehan aset yang bersangkutan. Apabila pertukaran tersebut menimbulkan kerugian maka ruginya dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

Jurnal yang dibuat :

(D)	Aset tetap (baru)	xx
(D)	Akum.depre. Aset tetap	xx
(K)	Aset tetap	xx
(K)	Kas	xx
(K)	Laba dari pertukaran	xx

Laba dari pertukaran adalah selisih antara harga pasar dengan nilai buku. Sedangkan jurnal yang dibuat jika terdapat kerugian pertukaran adalah :

(D)	Aset tetap (baru)	xx
(D)	Akum. Depr Aset tetap	xx
(D)	Rugi dari pertukaran	xx
(K)	Kas	xx

4. Pembelian dengan Surat Berharga

Aset tetap diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi, dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Aset tetap tersebut harus dicatat sebesar harga pasar obligasi atau saham pada saat pembelian. Nilai surat berharga tersebut dicatat sesuai dengan nilai nominal saham dicatat sebagai agio atau disagio saham atau obligasi tersebut. Apabila harga pasar saham atau obligasi tidak diketahui, harga perolehan aset tetap ditentukan sebesar harga pasar aset tetap tersebut.

5. Diperoleh dari sumbangan / Donasi

Dalam PSAK (2011:16.7) dijelaskan bahwa :

Aset tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditka akun modal “Modal Donasi”

Sedangkan Sofyan Harahap (2002:14), menyatakan :

Jika aset tetap diperoleh dengan cara dihadiahkan atau ditemukan sendiri, maka transaksi ini disebut *non reciprocated* atau tidak memerlukan umpan balik. Aset ini harus dicatat sebesar harga pasar yang wajar atau berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh pihak perusahaan penilai independen (*appraisal company*) dan kredit modal donasi (*donated capital*).

Dalam menerima donasi mungkin dikeluarkan biaya yang jauh lebih kecil dari nilai aset yang diterima, sehingga jika dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset dan modal kecil.

Jurnal yang dibuat :

(D)	Aset tetap	xxx
(K)	Modal donasi	xxx

5. Pengeluaran Setelah Perolehan

Pengertian pengeluaran setelah peroleh menurut PSAK (2011:16.7) adalah :

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aset tetap yang memperpanjang masa manfaat kemungkinan besar memberi manfaat ekonomi di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aset yang bersangkutan.

Pada dasarnya pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) yaitu pengeluaran untuk aset tetap yang manfaatnya dinikmati tidak lebih dari satu periode akuntansi.
2. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) yaitu pengeluaran untuk aset tetap yang manfaatnya dapat dinikmati lebih dari satu periode akuntansi. Jenis pengeluaran yang bersifat demikian dicatat sebagai tambahan bagi harga perolehan aset tetap yang bersangkutan.

Menurut James M. Reeve, Carl S. Warren, dkk (2010;4) pengeluaran modal adalah sebagai berikut :

Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang meningkatkan nilai aset atau memperpanjang masa kegunaan aset.

Menurut Horngren, Haririson, Bamber (2010;4) pengeluaran modal sebagai berikut :

Pengeluaran yang meningkatkan kapasitas atau efisiensi aset atau yang memperpanjang masa manfaat (Modal didebet dalam akun aset).

Pengeluaran yang biasa terjadi menyangkut aset tetap, antara lain:

- a. Pemeliharaan (*Maintenance*)
- b. Reparasi (*Repairs*)
- c. Perbaikan (*Improvement*)
- d. Penambahan (*Addition*)
- e. Perombakan (*Rearrangement*)
- f. Penggantian (*Replacement*)

6. Penyusutan Aset Tetap

Pengertian penyusutan aset tetap menurut AI Haryono Jusup, (2011;162) menerangkan bahwa:

Penyusutan adalah proses pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi biaya selama masa manfaatnya dengan cara yang rasional dan sistematis. Tujuan pokok penyusutan adalah mencapai prinsip pengaitan, yakni mengaitkan pendapatan pada satu periode akuntansi dengan beban dari barang dan jasa yang dikonsumsi guna menghasilkan pendapatan tersebut.

Beban penyusutan adalah biaya perolehan aset tetap yang diakui sudah dikonsumsi selama periode akuntansi/fiskal. Akumulasi penyusutan adalah bagian dari biaya perolehan aktiva tetap yang dialokasikan ke penyusutan sejak aktiva tersebut diperoleh.

Jika dilihat dari semua keterangan dalam menentukan beban penyusutan setiap perodenya menurut Haryono Yusuf (2001:164) yaitu :

1. Harga perolehan (*cost*)

2. Nilai residu (*Residual atau salvage value*)

3. Umur ekonomis/Taksiran Umur kegunaan.

Ada beberapa metode penyusutan yang sering digunakan dalam praktek, yaitu :

1. Metode garis lurus
2. Metode saldo menurun
3. Metode jumlah angka tahun
4. Metode hasil/satuan produksi
5. Metode jam jasa

(1). Metode garis lurus

Adalah metode depresiasi yang paling sederhana, dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama. Beban depresiasi tiap tahun dapat dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa kemudian dibagi dengan taksiran umur. Perhitungannya dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

Penyusutan = $\frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}$

$\frac{\hspace{10em}}{\text{Taksiran umur penggunaan}}$

Sebagai contoh diketahui harga perolehan sebuah mesin sebesar Rp 14.000.000 sedangkan nilai residu (sisa) ditaksir sebesar Rp 2.000.000 dan masa manfaat diperkirakan selama 6 tahun, jadi penyusutannya sebagai berikut :

Penyusutan = $\frac{\text{Rp } 14.000.000 - 2.000.000}{6}$

$$= \text{Rp } 2.000.000$$

(2). Metode Saldo Menurun

Dalam cara ini beban depresiasi periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva.

$$\text{Penyusutan} = \frac{N+1 \times n}{2}$$

Misal dari contoh diatas, jika seandainya menggunakan metode saldo menurun berganda maka tarif metode garis lurus 20% akan dikalikan dua sehingga tarifnya menjadi 40% per tahun. Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan} &= \text{Tarif Depresiasi} \times (\text{Harga perolehan} - \text{Akumulasi penyusutan}) \\ &= 40\% \times (\text{Rp } 14.000.000 - 0) \\ &= \text{Rp } 5.600.000,- \end{aligned}$$

Apabila aset tidak dibeli pada awal tahun, maka depresiasi harus disesuaikan dengan bulan pemakaian pertama dan selanjutnya depresiasi pada tahun berikutnya harus dihitung kembali. Sebagai contoh apabila mesin dibeli tanggal 04 agustus 2008 akan menjadi Rp 4.200.000,- didapat dari $14.000.000 \times 40\% \times 9/12$. Dengan demikian nilai buku untuk menghitung depresiasi untuk tahun 2009 akan menjadi Rp 9.800.000,- didapat dari $\text{Rp } 14.000.000 - 4.200.000 = \text{Rp } 9.800.000$.

(3). Metode jumlah angka tahunan

Dalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu.

Dengan rumus :

$$\text{Penyusutan} = \frac{n(n+1)}{2}$$

Untuk aset yang ditaksir akan berumur 6 tahun, maka jumlah angka tahunnya adalah 21 (1+2+3+4+5+6). Depresiasi dengan pecahan metode angka tahun. Rumus dan depresiasi tahun pertama untuk mesin sebagai berikut:

Harga perolehan awal tahun : Pecahan angka tahun = Biaya sepresiasi
(setelah dikurangi nilai residu)

$$\text{Rp } 12.000.000 \quad \frac{6}{21} = \text{Rp } 3.428,57$$

(4). Metode hasil/ satuan produksi

Dalam metode ini umur kegunaan aset ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva dimiliki untuk dapat dihasilkan.

Untuk dapat menghitung beban depresiasi periodik, pertama kali dihitung tarif depresiasi untuk tiap unit produk. Kemudian tarif ini akan dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tersebut.

Metode ini seperti halnya metode jam kerja sebaiknya digunakan untuk aset yang dapat diukur hasil produksinya, seperti mesin-mesin. Beban depresiasi dihitung dengan metode hasil produksi dan jam kerja, yang jumlahnya setiap periode tergantung pada jumlah atau jam kerja aset.

Untuk menghitung beban penyusutan periodik, pertama kali dihitung tarif penyusutan untuk setiap unit produk, dan kemudian tarif ini akan dikalikan dengan jumlah produk yang akan dihasilkan dalam periode tersebut. Misalnya mesin dengan harga perolehan Rp 14.000.000 dan taksir nilai sisa sebesar Rp 2.000.000 mesin ini ditaksir selama umur pengguna akan menghasilkan 500.000 unit produk.

Penyusutan per unit produk dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan per unit} &= \frac{\text{HP-NS}}{n} \\ &= \frac{\text{Rp } 14.000.000 - 2.000.000}{500.000 \text{ unit}} \\ &= 24,00 \end{aligned}$$

(5). Metode jam jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aset akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya.

Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban depresiasi per jam dapat dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai jasa kemudian dibagi dengan taksiran jam jasa. Dengan anggapan kendaraan itu lebih banyak arus karena dipakai.

Rumus :

$$\text{Beban penyusutan perjam kerja} = \frac{\text{Harga perolehan}-\text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran jam kerja}}$$

$$\text{Beban penyusutan} = \text{Beban penyusutan per jam} \times \text{pemakaian mesin}$$

7. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

Pada kondisi tertentu, aset tidak lagi digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Misalnya, karena aset tersebut rusak, ketinggalan mode, atau aktiva tersebut dijual, dan lain-lain. Apabila terjadi penarikan atau penghentian penggunaan aset tetap, maka dilakukan pencatatan dan perhitungan saat penarikan atau penghentian aset tetap tersebut.

Menurut mardiasomo (2001;185) ada dua alasan pokok dapat menyebabkan perusahaan menjual aset nya yaitu :

1. Alasan fisik, mungkin aset tetap yang dimiliki tersebut cacat atau rusak sebelum umur kegunaannya habis, misalnya : karena terbakar, kerusakan teknis, kecelakaan dan sebagainya.

2. Alasan teknologi, mungkin saja secara fisik aset bersangkutan baik akan tetapi baru untuk aset yang sejenisnya mempunyai kemampuan produksi atau kegunaan yang lebih besar dengan biaya yang lebih ekonomis dibandingkan dengan aset tetap yang dimiliki perusahaan.

8. Penyajian Aset Tetap di Neraca

Cara penyajian komponen laporan keuangan harus tetap sehingga laporan keuangan didapat akan menunjukkan nilai wajar dan benar. Penyajian aset tetap dimulai dari tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan investaris kantor, akumulasi penyusutan dari aset tetap disajikan sebagai pengurangan nilai aset tetap sendiri maupun keseluruhan. Metode penyusutan digunakan untuk beban penyusutan perlu dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.

Menurut Mardiasomo (2001;201) aset tetap disajikan dalam neraca adalah sebagai berikut :

Aset tetap dineraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aset yang lain, jika aset tetap yang dimiliki terdiri atas beberapa pos, maka penyajiannya berdasarkan sifat permanenya.

Sedangkan menurut Al Haryono Jusup (2001;14) pelaporan aset tetap dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Aset tetap dirinci menurut jenis seperti misalnya tanah, gedung, mesin-mesin, peralatan, kendaraan dan lain-lain. Akumulasi penyusutan disajikan pengurangan terhadap aset tetap, baik secara sendiri-sendiri menurut jenisnya.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa penyajian aset tetap pada neraca sebaiknya diuraikan menurut jenis masing-masing, kemudian dikurangi dengan akumulasi penyusutan, sehingga diperoleh nilai buku aset tetap.

Jika menyajikan nilai perolehan totalnya saja maka laporan keuangan harus diberi lampiran yang merupakan daftar rincian aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

9. Pengertian Transport/Transportasi

Transport atau transportasi merupakan perpindahan barang atau manusia dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sebuah kendaraan yang digerakan mesin atau manusia. Transportasi digunakan untuk memudahkan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

B. Hipotesis

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan telaah pustaka yang dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat suatu hipotesis sebagai berikut:

“Penerapan aset tetap pada PT. Furya Transport belum sesuai dengan Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum.